

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha yang dilaksanakan oleh individu guna memperluas pengetahuannya secara terstruktur melalui institusi pendidikan dimana proses belajar mengajar terjadi. Pendidikan adalah upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan yang lebih baik melalui pendidikan formal dan nonformal (Fitriani & Rahmi, 2019:2). Dalam usaha untuk menumbuhkan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan dianggap sebagai komponen penting dari pembangunan di Indonesia (Zuleni & Marfilinda, 2022:244). Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dapat diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pasal 1 dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa "Pembelajaran yakni proses interaksi siswa melalui pengajar serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran dimaksudkan untuk membantu siswa mengoptimalkan potensi kognitif dan sosioemosional mereka untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan (Harahap et al., 2023:9264).

Kurikulum dan pendidikan menunjukkan upaya Negara Republik Indonesia untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Kurikulum sekolah di Indonesia berubah seiring bergantinya kebijakan menteri pendidikan. Kurikulum 2013 berfokus pada menumbuhkan keahlian berpikir kritis serta kreatif siswa. Namun, sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap tujuan yang telah ditetapkan, kurikulum diubah kembali dan sekarang dikenal sebagai merdeka belajar, menggunakan gagasan bebas belajar dan bermain. Kurikulum merdeka mengutamakan gagasan belajar bebas bagi siswa dan dimaksudkan untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran karena pandemi COVID-19 (Rahmawati et al., 2023:44-45).

Menurut kurikulum merdeka, salah satu bidang studi yang memiliki dampak besar terhadap pencapaian siswa dalam ujian kelulusan adalah kimia. Kimia yakni

cabang ilmu sains yang memfokuskan pada penelitian mengenai materi, sifat-sifatnya, perubahan yang terjadi padanya, serta energi yang terlibat di dalamnya. Materi ini seringkali melibatkan tingkat kesulitan yang bervariasi terkait dengan model pembelajarannya, termasuk penggunaan konsep abstrak dan konkret selama proses pembelajaran (Hatimah & Khery, 2021:111). Ilmu kimia memiliki ciri-ciri empiris dan saintifik yang berasal dari kegiatan eksperimental di laboratorium (Fitriani, 2021:25).

Hasil wawancara dengan guru kimia Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Lhokseumawe (Lampiran 1.a) mengindikasikan bahwa para siswa MAN Kota Lhokseumawe merasa kesulitan dalam mempelajari kimia. Hal ini tercermin dari nilai ulangan siswa pada tahun ajaran 2022/2023 yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Lampiran 1.b). Untuk materi mengenai reaksi redoks, nilai KKM bagi siswa kimia adalah 75. Terdapat juga sejumlah materi kimia yang belum dimasukkan dalam praktikum, termasuk materi mengenai reaksi redoks. Secara keseluruhan, model pembelajaran yang dipakai condong berpusat pada diri guru, yang dapat membatasi keikutsertaan siswa atas proses pengajaran. Selama prosesnya pengajaran, para siswa memiliki pemahaman yang rendah tentang kimia karena kurangnya literasi baca terhadap mata pelajaran tersebut. Reaksi redoks ialah bagian materi kimia yang paling susah dimengerti siswa. Mereka harus memahami persamaan reaksi redoks serta penyetaraan reaksi menggunakan metode setengah reaksi dan bilangan oksidasi. Namun, siswa mengalami kesulitan dalam memahami karena mereka belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dasar reaksi redoks.

Pada tahun ajaran 2023/2024, MAN Kota Lhokseumawe mulai menggunakan kurikulum merdeka untuk kelas X sementara kelas XI dan XII tetap menggunakan kurikulum 2013. Namun, pada kurikulum merdeka tidak lagi mencakup materi tentang reaksi redoks kelas X seperti yang ada dalam kurikulum 2013, hanya ada materi persamaan reaksi kimia sebagai pengantar atau pengenalan reaksi-reaksi yang sederhana saja seperti reaksi pembakaran, fotosintesis, perkaratan, dan lain-lain. Pada kelas XI dan XII, siswa akan mempelajari materi kimia, di mana mereka

harus memahami materi reaksi redoks. Informasi ini didapatkan dari percakapan melalui guru kimia di MAN Kota Lhokseumawe.

Model pembelajaran digunakan untuk mengklarifikasi metode pengajaran guru dan untuk menghubungkan apa yang direncanakan dalam pembelajaran dengan situasi keseluruhan. Dengan demikian, penting untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif. Efektivitas merujuk pada hubungan antara tujuan yang telah ditetapkan dan pencapaian hasil, yang mencerminkan seberapa baik keduanya saling berkaitan (Mahmud & Hamzah, 2020:25). Elemen-elemen yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran meliputi tata kelola yang efisien, sikap yang mendukung terhadap siswa, penerapan penilaian yang adil, penggunaan model pembelajaran yang adaptif, pencapaian hasil belajar yang memuaskan, dan penyampaian pesan yang jelas dan efisien (Kusumawati, 2023:1487-1488).

Model pembelajaran yang mengedepankan peran guru menghambat partisipasi siswa secara aktif. Siswa condong cuma menerima penjelasan atas guru serta mencatatnya, sehingga mereka tidak terlatih untuk memahami konsep secara mandiri. Untuk mengatasi hal ini, krusial akan guru guna mewujudkan kondisi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Rahmi et al., 2021:8). Karenanya, guru mesti menerapkan desain pengajaran yang mendorong keterlibatan langsung serta aktif dari siswa. Contoh model pembelajaran yang bisa diaplikasikan ialah model RADEC, yang dikenal dengan tahapan *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create*. Model ini terbukti mampu menumbuhkan partisipasi serta keahlian siswa dalam proses pembelajaran (Pohan et al., 2019:251). Ini selaras melalui hasil yang diungkap pada penelitian yang dilaksanakan oleh Halim (2022:127-128) yang menyatakan bahwa model RADEC berkontribusi pada peningkatan pembelajaran siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara aktif, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Mengacu pada elemen-elemen yang telah disebutkan, peneliti berniat untuk melaksanakan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran RADEC dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi reaksi redoks. Judul penelitian ini dapat dirangkum sebagai “Efektivitas Model Pembelajaran *Read*,

Answer, Discuss, Explain, Create (RADEC) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa” di MAN Kota Lhokseumawe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah disebutkan tersebut, bahwa identifikasi masalah penelitian ini yakni diantaranya.

1. Model pembelajaran yang umumnya diterapkan adalah model yang berfokus pada guru (*teacher center*)
2. Hasil belajar yang rendah melingkupi aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.
3. Materi reaksi redoks dianggap sulit

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah, bahwa batasan masalah penelitian yakni diantaranya.

1. Subjek penelitian kelas XII MIA MAN Kota Lhokseumawe
2. Materi yang disajikan hanya materi reaksi redoks
3. Variabel yang akan diselidiki adalah hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik di kelas XII MIA

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan, bahwa rumusan masalah penelitian tersebut yakni diantaranya.

1. Bagaimana keefektifan proses pembelajaran menggunakan model RADEC untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa?
2. Bagaimana keefektifan proses pembelajaran menggunakan model RADEC untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa?
3. Bagaimana keefektifan proses pembelajaran menggunakan model RADEC untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas, tujuan penelitiannya yakni diantaranya.

1. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa
2. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan hasil belajar afektif siswa
3. Untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran model pembelajaran RADEC untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian tersebut, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Memberi informasi serta rekomendasi untuk memperbaiki pembelajaran dan membantu sekolah mencapai hasil yang diharapkan dalam mengajar kimia.

2. Bagi Guru

Guru menggunakan model pembelajaran RADEC guna menumbuhkan keahlian siswa dalam pelajaran kimia.

3. Bagi Siswa

Model pembelajaran RADEC dalam mata pelajaran kimia dapat memotivasi siswa untuk berusaha keras dalam belajar. Ini juga dapat menambah wawasan bagi siswa.

4. Bagi Peneliti

Memperluas pemahaman, pengetahuan, dan wawasan melalui informasi yang dihasilkan dari penelitian dan dapat menjadi acuan di masa mendatang.